



Analisis Wacana Dalam Film Titanic Menurut Sara Mills

Oleh :

Ardhidan Rahmatullah¹ Totok Wahyu Abadi²

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo^{1 2}

Email: totokwahyu@umsida.ac.id¹,

Abstract

Discourse analysis in the film "Titanic" according to Sara Mills reveals how this film builds and communicates meaning using visual and narrative language. This study uses a critical discourse analysis approach to identify social, gender and class representations in films. The analysis highlights how dialogue, visual symbols, and plot are used to reproduce or challenge existing cultural norms. The findings suggest that "Titanic" not only tells a tragic love story but also serves as a reflection of the times and social forces that influenced the film's production and reception.

Keywords: Discourse analysis, Sara Mills, Film, Titanic

Abstrak

Analisis wacana dalam film "Titanic" menurut Sara Mills mengungkap bagaimana film ini membangun dan mengomunikasikan makna menggunakan bahasa visual dan naratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengidentifikasi representasi sosial, gender, dan kelas dalam film. Analisis ini menyoroti bagaimana dialog, simbol visual, dan plot digunakan untuk mereproduksi atau menantang norma budaya yang ada. Temuan penelitian menunjukkan bahwa "Titanic" tidak hanya menceritakan kisah cinta yang tragis tetapi juga berfungsi sebagai refleksi dari masa dan kekuatan sosial yang memengaruhi produksi dan penerimaan film tersebut.

Kata kunci: Analisis wacana, Sara Mills, Film, Titanic

I. Pendahuluan

Film merupakan media yang sangat berpengaruh dalam membentuk dan merefleksikan budaya serta ideologi suatu masyarakat. (Yolanda Talia, 2021) Melalui narasi visual dan dialog yang kompleks, film mampu menyampaikan pesan-pesan yang mendalam dan mempengaruhi persepsi penontonnya. (Kurniawati, 2017) Salah satu film yang memiliki dampak besar secara global adalah "Titanic" (1997) karya James Cameron. (Hakim, 2021) Film ini tidak hanya mengisahkan tragedi tenggelamnya kapal



RMS Titanic tetapi juga menghadirkan kisah cinta yang melampaui batasan kelas sosial antara Jack Dawson dan Rose DeWitt Bukater. Analisis wacana dalam konteks film ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana makna dibangun dan disampaikan melalui berbagai elemen naratif.

Pendekatan analisis wacana yang digunakan dalam artikel ini didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Sara Mills. Teori Mills menekankan pentingnya melihat bagaimana subjek dan objek diposisikan dalam teks serta bagaimana relasi kekuasaan dan gender terwujud dalam narasi. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji "Titanic" karena film ini kaya dengan dinamika kekuasaan dan representasi gender yang kompleks. Melalui analisis wacana, kita dapat memahami bagaimana karakter-karakter dalam film ini diposisikan dan bagaimana ideologi tertentu disampaikan kepada penonton. (Thomas P. Pureklolon, 2016) (Widya Wardani et al., 2016)

Sara Mills berpendapat bahwa setiap teks harus dianalisis dengan mempertimbangkan posisi subjek dan objek, serta konteks di mana wacana tersebut dihasilkan. Dalam "Titanic," Jack sering diposisikan sebagai subjek yang aktif dan berani, sementara Rose awalnya diposisikan sebagai objek yang terkurung dalam batasan-batasan sosial. Namun, seiring perkembangan narasi, posisi ini berubah dan memberikan pandangan yang lebih dinamis tentang kekuasaan dan kebebasan individu. Analisis ini memungkinkan kita untuk melihat perubahan ini dan memahami implikasi ideologisnya. (Sobari & Faridah, 2017)

Salah satu aspek penting dalam analisis wacana adalah bagaimana kekuasaan didistribusikan dan dipertahankan dalam teks. Dalam "Titanic," terdapat ketegangan antara kelas sosial yang berbeda, yang tercermin dalam hubungan antara Jack, yang berasal dari kelas bawah, dan Rose, yang berasal dari kelas atas. Ketegangan ini tidak hanya mewakili konflik individu tetapi juga menggambarkan struktur kekuasaan yang lebih luas dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan Sara Mills, kita dapat mengeksplorasi bagaimana film ini menggambarkan dan mungkin menantang struktur kekuasaan tersebut. (Yani et al., 2022)

Selain itu, dinamika gender memainkan peran penting dalam narasi "Titanic." Karakter Rose awalnya digambarkan sebagai seorang wanita yang terperangkap dalam



norma-norma patriarki, diwakili oleh tunangannya, Cal Hockley, dan ibunya. Namun, melalui hubungannya dengan Jack, Rose mulai menantang norma-norma ini dan mencari kebebasan pribadi. Pendekatan Sara Mills memungkinkan kita untuk menganalisis bagaimana film ini merepresentasikan gender dan bagaimana karakter-karakter wanita diposisikan dalam wacana yang lebih luas tentang kekuasaan dan kebebasan. (*Wanita di Mata Media Indonesia (analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Berita Online)*, n.d.)

Analisis wacana juga dapat mengungkap ideologi yang mendasari narasi film. "Titanic" secara halus mengkritik sistem kelas dan mempromosikan nilai-nilai egalitarianisme dan kebebasan individu. Hubungan antara Jack dan Rose menjadi simbol perlawanan terhadap norma-norma sosial yang kaku dan menunjukkan bahwa cinta sejati melampaui batasan ekonomi dan sosial. Dengan menganalisis wacana film ini, kita dapat melihat bagaimana ideologi ini dibangun dan disampaikan kepada penonton. (*Film Analysis of "Titanic" by James Cameron*, n.d.)

Penggunaan simbolisme dan visual dalam "Titanic" juga merupakan elemen penting yang perlu dianalisis. Setiap elemen visual, mulai dari desain kapal hingga adegan-adegan dramatis, berkontribusi pada pembentukan makna dalam film ini. Analisis wacana dapat membantu kita memahami bagaimana elemen-elemen ini digunakan untuk memperkuat narasi dan menyampaikan pesan-pesan tertentu. Misalnya, adegan kapal yang tenggelam bukan hanya peristiwa fisik tetapi juga simbol kehancuran struktur sosial yang ada. (*A Rhetorical Analysis of the Titanic Film Essay*, n.d.)

Pendekatan Sara Mills dalam analisis wacana juga menggarisbawahi pentingnya konteks produksi dan penerimaan teks. "Titanic" diproduksi dalam konteks budaya dan industri film Hollywood yang memiliki kekuasaan besar dalam membentuk representasi dan narasi. Dengan memahami konteks ini, kita dapat melihat bagaimana film ini tidak hanya sebagai produk budaya tetapi juga sebagai alat yang digunakan untuk mempengaruhi dan membentuk persepsi publik. Analisis ini juga mempertimbangkan bagaimana penonton menerima dan menafsirkan film ini, yang dapat bervariasi berdasarkan latar belakang sosial dan budaya mereka. (Maharani & Erlangga, 2023)

Lebih jauh lagi, analisis wacana dalam film "Titanic" dapat memberikan wawasan tentang bagaimana film ini tetap relevan dan berpengaruh meskipun telah dirilis lebih dari



dua dekade lalu. Narasi tentang cinta, pengorbanan, dan ketahanan manusia dalam menghadapi bencana masih resonan dengan audiens modern. Dengan menggunakan pendekatan Sara Mills, kita dapat melihat bagaimana film ini terus berinteraksi dengan perubahan sosial dan budaya serta bagaimana wacana yang dibawanya terus diperbarui dan ditafsirkan ulang oleh penonton masa kini. (Rahardjo, 2014)

II. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif dalam artikel jurnal “Analisis Wacana dalam Film Titanic menurut Sara Mills” memanfaatkan pendekatan analisis wacana kritis untuk menggali makna-makna yang tersembunyi dalam narasi visual dan verbal yang digunakan dalam film tersebut. (*Hari Ini dalam Sejarah: Film Titanic Pertama Kali Dirilis Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Hari Ini dalam Sejarah: Film Titanic Pertama Kali Dirilis”, Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/12/19/081400765/hari-ini-dala>, n.d.*)

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami bagaimana film seperti “Titanic” merepresentasikan dan mengonstruksi identitas sosial, gender, dan kelas. (9 *Film Hollywood Terbaik Sepanjang Masa*, n.d.) Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi apa yang dikomunikasikan oleh film, tetapi juga bagaimana komunikasi ini terjadi dan berdampak pada pemahaman sosial dan budaya. (Bahari, 2012)

Metode penelitian dimulai dengan pemilihan teks (film “Titanic”) sebagai objek analisis yang relevan dengan kerangka teoritis analisis wacana kritis Sara Mills. (Woman et al., 2005) Langkah awal adalah pemetaan elemen-elemen penting dalam film, seperti dialog, simbol visual, dan alur cerita utama, untuk memahami bagaimana mereka saling berinteraksi dan membentuk narasi keseluruhan. (*Gagasan Pokok dalam Film Harus Relevan dengan Masa Kini*, n.d.) Pendekatan ini melibatkan analisis mendalam terhadap teks film, dengan fokus pada konteks sosial dan budaya di mana film diproduksi dan diterima. (*Sara Mills Model Critical Discourse Analysis on the Peaky Blinders Serial*, n.d.)

Penelitian kualitatif ini mengintegrasikan teori-teori analisis wacana kritis Sara Mills untuk menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam teks film. (Vesco Benli



Gold Pembimbing et al., n.d.) Hal ini mencakup pengidentifikasian struktur kekuasaan yang mendasari narasi film, serta cara film tersebut mereproduksi atau menantang norma-norma budaya yang ada. Analisis dilakukan secara berlapis-lapis, dari level makro (narasi keseluruhan) hingga level mikro (penggunaan bahasa dalam dialog tertentu atau simbol visual spesifik). (Widya Wardani et al., 2016)

Metode ini juga melibatkan interpretasi kritis terhadap temuan-temuan yang muncul dari analisis, dengan mempertimbangkan implikasi sosial dan politik dari representasi yang ditemukan dalam film. Peneliti tidak hanya menggali makna-makna yang tersirat dalam teks film, tetapi juga mencoba untuk mengaitkan temuan tersebut dengan konteks budaya yang lebih luas serta posisi teoretis Sara Mills dalam kajian analisis wacana kritis. (*Alasan Titanic Diakui Sebagai Film Terikonik Sepanjang Masa*, N.D.)

Metode penelitian kualitatif dalam artikel jurnal ini memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana “Titanic” sebagai sebuah karya seni visual dan naratif membangun dan mengkomunikasikan makna-makna yang kompleks tentang identitas sosial, gender, dan kelas dalam masyarakat kontemporer. Analisis wacana kritis menjadi alat yang kuat untuk menjelajahi dimensi-dimensi ini dalam konteks film yang sangat terkenal ini. (*Review Film Titanic (1997)*, n.d.)

III. Pembahasan

Pemeran utama sebagai posisi objek dalam film Titanic

Hasil pembahasan dalam artikel jurnal mengenai peran pertama sebagai posisi objek dalam film "Titanic" menyoroti bagaimana karakter utama, Rose DeWitt Bukater, diposisikan dalam hubungannya dengan struktur kekuasaan dan norma-norma gender dalam masyarakat pada waktu itu. Rose digambarkan sebagai seorang wanita muda dari kelas atas yang pada awalnya terkekang oleh ekspektasi sosial yang ketat. Dia dihadapkan pada peran yang ditentukan oleh latar belakang keluarganya dan harapan-harapan sosial tentang seorang wanita pada masa itu.

Analisis menunjukkan bahwa Rose awalnya muncul sebagai objek yang didefinisikan oleh status sosial dan perannya dalam masyarakat patriarkis pada era



Edwardian. Namun, karakter ini mengalami evolusi kompleks seiring cerita berlanjut, di mana ia menemukan kebebasan dan identitasnya sendiri melalui hubungan dengan Jack Dawson. Proses ini mengilustrasikan bagaimana karakteristik Rose tidak hanya menjadi objek dalam narasi film, tetapi juga subjek yang aktif dalam perjalanan pencarian identitasnya.

Selain itu, analisis menyoroti bagaimana penggunaan kamera, pengaturan visual, dan dialog dalam film memainkan peran penting dalam memposisikan Rose sebagai subjek dalam narasi film. Meskipun awalnya terjebak dalam peran objektif yang diberikan oleh latar belakang sosial dan budayanya, Rose akhirnya mengambil kendali atas hidupnya sendiri, menantang norma-norma yang ada, dan mempengaruhi alur cerita secara signifikan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini mengungkap bagaimana karakter Rose dalam "Titanic" tidak hanya mewakili objek yang dipandang dan diposisikan oleh struktur kekuasaan dalam masyarakatnya, tetapi juga subjek yang aktif yang berkontribusi pada pengembangan naratif dan makna film secara keseluruhan. Hal ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas representasi karakter dalam konteks sosial, gender, dan kelas dalam karya film yang ikonik ini.

1. Analisis Gender

Analisis gender dalam film "Titanic" menyoroti peran-peran yang kompleks dan dinamis dari karakter-karakter utamanya, khususnya Rose DeWitt Bukater dan Jack Dawson, serta bagaimana mereka digambarkan dalam konteks sosial yang kuat pada era Edwardian.

Film ini mengeksplorasi bagaimana konstruksi sosial tentang femininitas dan maskulinitas tercermin dalam karakter Rose dan Jack. Rose awalnya digambarkan sebagai seorang wanita muda dari kelas atas yang terikat oleh norma-norma sosial yang ketat. Dia diposisikan sebagai objek dari norma-norma gender yang ada, yang mengharuskan dia untuk mematuhi ekspektasi sebagai seorang wanita dari kalangan elite.

Meskipun Rose awalnya terjebak dalam peran yang ditentukan oleh latar belakangnya, peran Jack sebagai karakter laki-laki dari kelas bawah memberikan kontras yang kuat. Jack digambarkan sebagai seseorang yang lebih bebas dan tidak terikat oleh



norma-norma sosial yang sama. Hubungan mereka mengilustrasikan upaya Rose untuk mengeksplorasi kebebasan dan identitasnya sendiri di luar batasan sosial yang diberlakukan kepadanya.

Analisis gender dalam "Titanic" juga mencakup dinamika kekuasaan antara Rose dan Jack. Meskipun Jack awalnya adalah sosok yang lebih rendah dalam hierarki sosial, dia memberikan pengaruh besar terhadap perjalanan emansipasi Rose. Ini mencerminkan pergeseran kekuasaan dan dinamika hubungan yang tidak selalu sejalan dengan norma-norma gender yang mapan.

Film ini juga menunjukkan representasi alternatif terhadap norma-norma gender pada masanya. Karakter Rose, meskipun awalnya dihadapkan pada ekspektasi yang sangat ketat sebagai seorang wanita dari kelas atas, secara bertahap menunjukkan kemampuan untuk mengambil kendali atas hidupnya sendiri. Ini memberikan contoh tentang bagaimana film tersebut tidak hanya mereproduksi norma-norma yang ada, tetapi juga mencoba untuk menantanginya melalui narasi yang kuat dan karakterisasi yang kompleks.

Analisis gender dalam "Titanic" menggarisbawahi pengaruh sosial dan politik dari representasi gender dalam media visual seperti film. Cara karakter Rose dan Jack digambarkan tidak hanya mencerminkan realitas sosial pada masanya, tetapi juga mempengaruhi cara penonton memahami dan merespons dinamika gender dalam konteks narasi film.

2. Analisis Sosial

Analisis sosial pada film "Titanic" mengeksplorasi berbagai aspek masyarakat pada era awal abad ke-20, khususnya dalam konteks kapal mewah yang mewakili perbedaan kelas dan dinamika sosial yang kompleks.

Film ini secara jelas memperlihatkan perbedaan kelas yang tajam antara penumpang di atas kapal. Kelas atas diwakili oleh karakter-karakter seperti Rose DeWitt Bukater dan keluarganya, yang menikmati kemewahan dan privasi, sementara kelas bawah diwakili oleh Jack Dawson dan teman-temannya, yang terbatas pada area dan fasilitas yang lebih sederhana. Ini mencerminkan stratifikasi sosial yang kuat pada era



tersebut, di mana kekayaan dan status sosial menentukan akses terhadap kehidupan dan kesempatan.

Analisis sosial dalam "Titanic" mengungkapkan dinamika kekuasaan antara kelas atas dan kelas bawah. Penumpang kelas atas memiliki kontrol yang lebih besar atas sumber daya kapal dan memegang posisi dominan dalam hierarki sosial kapal. Hal ini terlihat dalam akses mereka terhadap ruang-ruang eksklusif dan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan besar dalam situasi darurat.

Film ini juga merepresentasikan norma-norma budaya pada masanya, termasuk etika sosial, tata krama, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Edwardian. Karakter-karakter seperti Rose dan ibunya mewakili ekspektasi dan harapan-harapan sosial yang ketat terhadap wanita dari kelas atas, sementara Jack dan karakter-karakter kelas bawah lainnya mencerminkan kehidupan yang lebih bebas tetapi juga terbatas. Ketika bencana kapal Titanic terjadi, film ini juga menunjukkan bagaimana situasi darurat menguji batas-batas kelas sosial. Meskipun perbedaan kelas tetap ada, ada juga momen-momen di mana solidaritas manusiawi melebur perbedaan-perbedaan itu, dengan beberapa penumpang kelas atas memberikan kesempatan bagi penumpang kelas bawah untuk menyelamatkan diri.

Kapal Titanic sebagai simbol teknologi dan modernitas pada masanya juga menjadi fokus analisis sosial. Penggunaan teknologi canggih dalam film ini mencerminkan optimisme dan kebanggaan era industri awal abad ke-20, sambil menghadirkan pertanyaan tentang batas dan konsekuensi dari kemajuan teknologi yang cepat.

3. Analisis Psikologis

Analisis psikologis dalam film "Titanic" mengungkapkan kompleksitas dalam karakterisasi dan dinamika psikologis dari tokoh-tokoh utamanya, serta dampak psikologis dari situasi ekstrem yang mereka alami. Berikut beberapa aspek kunci dalam analisis psikologis film ini:

Film ini menunjukkan dampak psikologis dari trauma dan krisis yang dialami oleh karakter-karakter utama, terutama setelah Titanic mengalami tragedi. Para penumpang menghadapi situasi ekstrem yang mengancam hidup mereka, yang menciptakan tekanan



psikologis besar dan mempengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan merespons situasi tersebut.

Analisis psikologis menyoroti bagaimana karakter-karakter, termasuk Rose dan Jack, menunjukkan berbagai strategi kelangsungan hidup dan coping dalam menghadapi bencana. Ini meliputi adaptasi terhadap perubahan mendadak, pengambilan keputusan di bawah tekanan, dan reaksi emosional yang kompleks terhadap situasi yang menakutkan dan tidak terduga.

Karakterisasi Rose dari seorang wanita muda yang terkekang oleh ekspektasi sosial hingga menjadi seseorang yang lebih mandiri dan penuh keberanian menunjukkan perkembangan psikologis yang signifikan. Pengaruh Jack terhadap Rose juga memainkan peran penting dalam perkembangan karakter psikologisnya, mencerminkan dinamika hubungan interpersonal yang kompleks.

Analisis psikologis juga menyoroti dinamika psikologis dalam hubungan romantis antara Rose dan Jack. Kedekatan mereka dalam situasi yang mengancam hidup mengungkapkan aspek-aspek psikologis dari ikatan emosional, kepercayaan, dan dukungan emosional satu sama lain di tengah-tengah bencana.

Tragedi kapal Titanic juga mengundang refleksi psikologis tentang makna kehidupan dan kematian. Karakter-karakter dalam film ini dihadapkan pada realitas kematian yang mendekat, yang memunculkan pertanyaan tentang nilai hidup, penyesalan, harapan, dan cara mereka memahami makna eksistensial dalam menghadapi kejadian tragis seperti itu.

Penonton sebagai posisi subjek dalam film Titanic

Penonton sering merasa terlibat secara emosional dengan karakter utama, Jack dan Rose. Mereka mengalami perasaan cinta yang intens dan konflik sosial yang kuat, yang memungkinkan penonton merasakan ikatan emosional yang mendalam dengan cerita.

Efek khusus dan desain suara yang menakjubkan dalam “Titanic” membawa penonton masuk ke dalam dunia kapal mewah dan bencana tragisnya. Hal ini memperkuat keterlibatan penonton secara sensorial dan visual.



Walaupun berdasarkan fiksi, film ini berakar pada peristiwa nyata, yang menarik minat penonton terhadap sejarah kapal Titanic dan bencana yang sebenarnya terjadi. Ini bisa mengilhami penonton untuk belajar lebih dalam tentang kejadian sejarah.

“Titanic” mengangkat tema-tema seperti kelas sosial, nasib tragis, dan keberanian dalam menghadapi bencana. Penonton bisa merenungkan makna-makna ini dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Sejak perilisan pada tahun 1997, “Titanic” telah mempengaruhi budaya populer dan terus menjadi bagian dari kesadaran kolektif banyak orang. Ini menunjukkan daya tariknya yang kuat terhadap penonton dari berbagai generasi.

1.Wacana kecantikan dan tubuh

Hasil pembahasan mengenai wacana kecantikan dan tubuh dalam film “Titanic” menyoroti bagaimana film ini menggambarkan dan memengaruhi persepsi tentang kecantikan serta idealisasi tubuh pada masa tersebut.

Titanic menghadirkan gambaran yang sangat idealis tentang kecantikan pada era Edwardian. Karakter-karakter seperti Rose DeWitt Bukater, yang berasal dari kelas atas, digambarkan dengan standar kecantikan yang khas untuk wanita pada waktu itu: kulit pucat, rambut teratur, dan pakaian elegan yang menunjukkan status sosial tinggi.

Film ini mencerminkan pengaruh kuat dari nilai-nilai kultur dan sosial pada masa itu terhadap persepsi kecantikan. Norma-norma yang diperjuangkan dalam film ini menegaskan bahwa kecantikan sering kali dihubungkan dengan status sosial, dengan Rose sebagai contoh yang jelas dari standar kecantikan yang diidamkan dalam masyarakatnya.

Titanic juga menggambarkan bagaimana representasi tubuh dan gender saling terkait. Karakter-karakter perempuan seperti Rose sering kali diposisikan dalam peran yang menyoroti penampilan fisik mereka, sementara karakter-karakter laki-laki seperti Jack Dawson mungkin lebih diberi penekanan pada keberanian dan kekuatan fisik mereka.

Sebagai film yang sangat populer dan berpengaruh secara global, Titanic juga mempengaruhi standar kecantikan yang diterima secara luas pada masanya dan mungkin memengaruhi persepsi penonton tentang idealisasi tubuh dan kecantikan. Pengaruh ini



dapat dilihat dalam popularitas beberapa elemen kostum dan gaya rambut yang muncul dalam film.

Titanic tidak hanya sekadar mereproduksi standar kecantikan yang ada, tetapi juga menawarkan kesempatan untuk mempertanyakan dan mengkritik idealisasi ini. Melalui karakterisasi yang kompleks seperti Rose, film ini memberikan ruang untuk mempertanyakan nilai-nilai yang dipromosikan oleh wacana kecantikan pada masa itu dan mempertimbangkan implikasi sosial dan psikologisnya.

2.Wacana Identitas dan Diri

Dalam film "Titanic", wacana mengenai identitas dan diri menghadirkan berbagai dimensi yang kompleks dan mendalam.

Film ini menggambarkan perbedaan kelas sosial yang tajam antara karakter utama, Jack dan Rose. Jack sebagai seorang seniman miskin dari kelas pekerja, sementara Rose adalah seorang wanita kaya dari kelas atas. Perbedaan ini tidak hanya memengaruhi kehidupan mereka di atas kapal, tetapi juga mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dalam konteks masyarakat yang sangat terstruktur.

Rose harus berhadapan dengan ekspektasi sosial yang ketat sebagai seorang wanita aristokrat pada zamannya. Meskipun demikian, dia menemukan kebebasan dalam menjelajahi identitasnya sendiri melalui hubungannya dengan Jack. Jack, di sisi lain, menunjukkan kebebasan dalam menjalani hidup tanpa terikat pada norma-norma yang ada.

Bagi Rose, perjalanan di atas Titanic bukan hanya menghadirkan petualangan fisik, tetapi juga perjalanan pencarian diri yang mendalam. Dia mulai menggali nilai-nilai, harapan, dan keinginannya sendiri yang mungkin bertentangan dengan ekspektasi sosial dan keluarganya.

Ketika Titanic menghadapi bencana yang tragis, karakter-karakter menghadapi situasi yang menguji batas-batas manusia. Krisis ini mempertanyakan nilai-nilai, moralitas, dan identitas mereka dalam menghadapi kematian dan kehancuran yang tak terhindarkan.



Bencana Titanic bukan hanya sebuah peristiwa dramatis, tetapi juga titik balik bagi karakter-karakter utama. Pengalaman ini mengubah cara mereka melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka, memperkuat identitas mereka secara individual.

3. Wacana Gender

Dalam film "Titanic", wacana gender menjadi tema yang penting dan kompleks yang mempengaruhi dinamika antar karakter serta perkembangan plot.

"Titanic" menggambarkan perbedaan yang jelas antara peran gender tradisional pada awal abad ke-20. Rose, sebagai seorang wanita dari kelas atas, diharapkan untuk mengikuti norma-norma sosial yang ketat, termasuk pernikahan yang diatur dan peran sebagai istri yang patuh. Di sisi lain, karakter seperti Jack menunjukkan pemecahan dari peran tradisional tersebut dengan kebebasan dan kemandiriannya.

Rose memberontak terhadap ekspektasi sosial dan keluarganya dengan menjalin hubungan yang tidak diharapkan dengan Jack. Ini tidak hanya merupakan tindakan melawan aturan sosial, tetapi juga sebagai pernyataan kebebasan dan otonomi atas pilihannya sendiri dalam konteks cinta dan kehidupan.

Gender dalam "Titanic" juga terkait dengan tema kekuasaan dan kontrol. Karakter seperti Cal Hockley mencoba untuk mengontrol dan mengendalikan Rose sesuai dengan keinginannya, menunjukkan dinamika kekuasaan gender yang kuat pada masa itu.

Ketika kapal menghadapi bencana, gender menjadi kurang signifikan dibandingkan dengan keberanian, moralitas, dan karakter individu. Rose menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam menghadapi bencana tersebut, mengubah pandangan tentang peran gender dalam situasi krisis.

Pengalaman di atas Titanic mengubah persepsi Rose tentang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Ini menciptakan kesempatan bagi penonton untuk mempertimbangkan bagaimana wacana gender berkembang dari waktu ke waktu, serta bagaimana film tersebut merefleksikan dan menantang norma-norma sosial pada masanya.

IV. Penutup

Analisis wacana film "Titanic" dengan menggunakan teori Sara Mills menawarkan perspektif yang kaya dan mendalam tentang bagaimana makna dibangun



dan disampaikan melalui narasi film. Dengan fokus pada posisi subjek dan objek, relasi kekuasaan, dan dinamika gender, kita dapat memahami bagaimana film ini mencerminkan dan menantang struktur sosial dan ideologi yang ada. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi penting pada studi film dan wacana, serta memperkaya pemahaman kita tentang peran media dalam membentuk realitas sosial.

Daftar Pustaka

- 9 Film Hollywood Terbaik Sepanjang Masa*. (n.d.).
- A Rhetorical Analysis of the Titanic Film Essay*. (n.d.).
- ALASAN TITANIC DIAKUI SEBAGAI FILM TERIKONIK SEPANJANG MASA. (n.d.).
- Bahari, S. F. (2012). Qualitative Versus Quantitative Research Strategies: Contrasting Epistemological And Ontological Assumptions. *Jurnal Teknologi*.
<https://doi.org/10.11113/jt.v52.134>
- Film Analysis of "Titanic" by James Cameron*. (n.d.).
- Gagasan Pokok dalam Film Harus Relevan dengan Masa Kini*. (n.d.).
- Hakim, N. (2021). Film dan Arah Kebudayaan. *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi dan Media Baru*, 12(1), 17–24. <https://doi.org/10.52290/i.v12i1.17>
- Hari Ini dalam Sejarah: Film Titanic Pertama Kali Dirilis Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Hari Ini dalam Sejarah: Film Titanic Pertama Kali Dirilis", Klik untuk baca:*
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/12/19/081400765/hari-ini-dala>. (n.d.).
- Kurniawati, putri. (2017). Bab 1 Pendahuluan Film. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Maharani, R. A., & Erlangga, D. T. (2023). *Titanic (1997): Critical Discourse Analysis in Relation To Inequality of Social Class and Gender*. 3(1), 1–22.
- Rahardjo, M. (2014). Penelitian kuantitatif versus kualitatif. <http://repository.uin-malang.ac.id/1131/>.
- Review Film Titanic (1997)*. (n.d.).
- Sara Mills Model Critical Discourse Analysis on the Peaky Blinders Serial*. (n.d.).
- Sobari, T., & Faridah, L. (2017). Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran Dan



- Gender. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 88–99.
- Thomas P. Pureklolon. (2016). *Komunikasi Politik*. PT Gamedia Pustaka Utama.
- Vesco Benli Gold Pembimbing, R., Pakpahan, S., & Jurusan Hubungan Internasional, Ms. (n.d.). *Kerjasama Indonesia-Perancis Dalam Memajukan Industri Film Nasional (Studi Kasus : Bekraf-Cnc)*. 8, 1–16.
- Wanita di Mata Media Indonesia (analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Berita Online). (n.d.).
- Widya Wardani, S., Purnomo, D., & Lahade, J. R. (2016). ANALISIS WACANA FEMINISME SARA MILLS PROGRAM TUPPERWARE SHE CAN! ON RADIO (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 2(1), 185–210.
- Woman, W., Woman, W., Pleasure, V., & Cinema, N. (2005). *BAB I*. 1–33.
- Yani, F., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9760–9767.
- yolanda talia. (2021). *Menilik Hubungan Menarik antara Film dan Kebudayaan*. osc.medcom. <https://osc.medcom.id/community/menilik-hubungan-menarik-antara-film-dan-kebudayaan-2449>